

Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran

Miftakhul Rohma*, Dwi Ari Pertiwi

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang*

Miftapuri68@gmail.com, dwi.unhasy@gmail.com

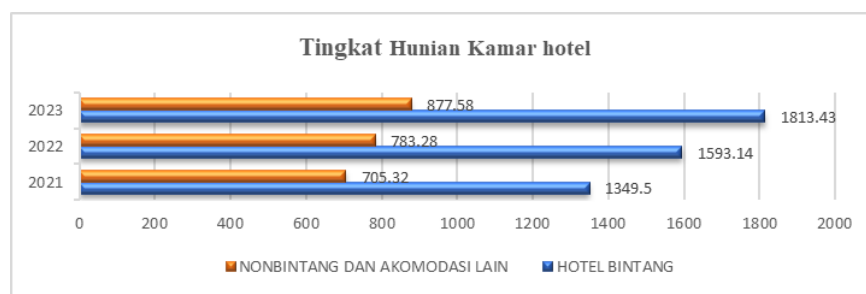
Abstract

The purpose of the study was to recognise more in-depth factors related to Earnings Management in tourism, hotel and restaurant sub-sector companies. This research approach uses quantitative with secondary data sources. The focus of this research is on companies in the Tourism, Hotel and Restaurant sub-sectors. The data collection technique used was purposive sampling, so that the sample obtained in this study amounted to 25 companies in the Tourism, Hotel and Restaurant sub-sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022-2023. The research results (t test) Bonus Compensation, Leverage, and Company Size partially affect Earnings Management. The results of the study (F test) Bonus Compensation, Leverage, and Company Size simultaneously affect Earnings Management.

Keywords: Compensation; Leverage; Company Size; Earnings Management

1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di negara berkembang umumnya berfokus pada peningkatan produktivitas sektor produksi sebagai langkah strategis dalam menciptakan lapangan kerja (Alisya et al., 2024). Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang dengan orientasi industri, menunjukkan kontribusi sektor industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang signifikan, yaitu lebih dari 20% (<https://www.kemenperin.go.id>). Sektor ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan inovasi melalui pemanfaatan teknologi, tetapi juga menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di sisi lain, sektor pariwisata dan perhotelan turut memainkan peran penting dalam memperkuat struktur ekonomi melalui peningkatan devisa, pengembangan infrastruktur, serta penciptaan lapangan kerja yang luas (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2023).



Sumber ; Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Tingkat hunian kamar hotel di Indonesia menunjukkan tren positif pasca pandemi COVID-19. BPS - Statistics Indonesia, (2024) mencatat bahwa dalam kurun waktu 2021–2023, terjadi kenaikan signifikan pada tingkat okupansi hotel bintang dan non-bintang, dengan pertumbuhan rata-rata lebih dari 30%. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menargetkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional mencapai 8% pada tahun 2045, serta devisa sebesar 100 miliar dolar AS (Antara News., 2024).

Di tengah upaya pemulihan ini, sebuah masalah baru muncul, yaitu kinerja keuangan yang lemah dari beberapa perusahaan di ini. Salah satunya adalah PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) / KFC. Mengacu pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam pengungkapan informasi

IDX, KFC mengindap kerugian bersih sebesar IDR 348,83 miliar. Angka kerugian ini meningkat 6.173,9% dikaitkan pada periode yang sama pada tahun 2023 tercatat mengalami kerugian sebesar IDR 5,56 miliar. Keadaan ini terjadi karena pendapatan perusahaan menurun, sementara di sisi lain, pengeluaran perusahaan meningkat. Pada semester pertama tahun 2024, FAST mencatatkan pendapatan sebesar IDR 2,48 triliun, atau penurunan sebesar 20,5% dipersamakan dengan periode yang sama tahun lalu meraih IDR 3,12 triliun (Kompas.com, 2024). Kondisi keuangan yang melemah ini membuat perusahaan kurang menarik di mata para investor dan menimbulkan kekhawatiran terkait transparansi laporan keuangan.

Mulford & Comiskey, (2002) Manajemen laba adalah sebuah permainan angka dalam dunia keuangan, yang dilakukan melalui praktik akuntansi kreatif karena adanya fleksibilitas dalam peraturan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*). Abarca, (2021) Manajemen Laba ialah kebijakan akuntansi oleh manajer (agen) dari standar akuntansi yang sudah diputuskan dengan demikian tanpa perantara dapat mengoptimalkan fungsi atau nilai pasar perusahaan. Hal ini dipengaruhi oleh kinerja manajer (agen) yang ditentukan oleh data laba, manajer (agen) sering melakukan seperti manajemen laba untuk mendapatkan manfaat pribadi. Untuk mencapai target laba dalam laporan keuangan, manajemen perusahaan menggunakan metode akuntansi yang fleksibel yang dikenal sebagai manajemen laba. Sulistiyanto, (2019) beberapa aspek yang dapat berpengaruh pada manajemen laba adalah Kompensasi Bonus, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, asimetri informasi, (Wulandari, 2021). Langkah-langkah manajemen laba tidak bisa klasifikasikan sebagai kecurangan jika manajer (agen) mengambil langkah manajemen laba dengan menentukan metode serta standar akuntansi dengan tepat terkait kebutuhan yang dinyatakan pada laporan keuangan (Nadhifah, 2022).

Werther & Davis, (1996) kompensasi adalah insentif diberikannya pada karyawan sebagai balasan atas sumbangannya kepada perusahaan. Zunaidah, Susetyo & Hadjri, (2016) Bonus ialah imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan, umumnya diberikan dengan selektif dan khusus kepada pekerja yang layak menerima serta diserahkan secara sekali bayar tanpa ada keterikatan di masa depan. *Leverage* ialah ukuran yang dipakai menilai seberapa tinggi utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan (Kasmir, 2019). Dalam konteks manajemen laba, penggunaan utang dapat memengaruhi cara manajer (agen) dalam melaksanakan manajemen laba. Semakin tinggi utang yang pegang oleh entitas, akan menyebabkan tingginya risiko yang dihadapinya untuk mengharapkan tingkat pengembalian lebih luas agar perusahaan terlindungi dari likuiditasnya. Ukuran perusahaan merujuk pada parameter, skala, atau variabel yang menunjukkan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan, yang dilihat melalui total assets, nilai pasar, *revenue*, saham, pendapatan, modal, dan faktor lainnya. Muhammad Farhan Genio Srikandi et al (2022) berpendapat bahwa Ukura perusahaan bisa dinilai dengan cara menghitung total assets, investasi, *capital turnover*, peralatan produksi, banyaknya tenaga kerja, jaringan bisnis yang luas, pangsa pasar, volume produksi, nilai tambah, pajak yang dibayarkan, serta faktor-faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kecil berbeda dari perusahaan besar.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan hasil yang cukup bervariasi berkaitan dengan pengaruh kompensasi bonus, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Beberapa penelitian menyebutkan yakni kompensasi bonus berpengaruh pada manajemen laba (Ermayanti, 2017), sementara lainnya bertolak belakang kompensasi Bonus tidak berpengaruh manajemen laba (Dewi et al., 2023). Dewi & Hermi (2024) *leverage* mempengaruhi terhadap manajemen laba sementara peneliti Pramesti & Rahayu (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba. Srikandi et al (2022) Ukuran perusahaan mempengaruhi terhadap manajemen laba sementara peneliti Rohmah & Meirini (2023) ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Ketidakkonsistenan menjadi celah penelitian untuk memperjelas bagaimana ketiga variabel tersebut mempengaruhi manajemen laba, khususnya di sektor pariwisata, hotel, dan restoran menguasai dinamika unik dalam struktur pendapatan dan risiko operasional.

2. Kajian Pustaka

Kompensasi Bonus

Werther & Davis, (1996) kompensasi adalah insentif diberikannya pada karyawan sebagai balasan atas sumbangannya kepada perusahaan Zunaidah, Susetyo & Hadjri, (2016) Bonus ialah imbalan atas pekerjaan yang sudah dilakukan, umumnya diberikan dengan selektif terhadap pekerja yang layak menerima serta diserahkan sekali bayar tanpa ada keterikatan dimasa depan. *Leverage* ialah ukuran yang dipakai menilai seberapa tinggi utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan (Supriyono, 2020). Indikator Kompensasi Bonus menggunakan Variabel *Dummy*. Dimana, pihak manajer (agen) diberi bonus di kasih nilai 1 dan manajer (agen) tidak di berikan bonus di beri nilai 0.

Leverage

Leverage ialah ukuran yang dipakai menilai seberapa tinggi utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan (Kasmir, 2019). Dalam konteks manajemen laba, penggunaan utang dapat memengaruhi cara manajer (agen) dalam melaksanakan manajemen laba. Semakin tinggi utang yang pegang oleh entitas, akan menyebabkan tinggi nya risiko yang dihadapinya untuk mengharapkan tingkat pengembalian lebih luas agar perusahaan terlindungi dari likuiditasnya. Selain itu, penggunaan utang dapat mengevaluasi cara bisnis menggunakan dana melalui utang sehingga pemegang saham dapat menilai bagaimana perusahaan dapat memaksimalkan utangnya Penulis menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) sebab, untuk ukuran dan mengilustrasikan seberapa banyak aset suatu entitas ditanggung oleh utang atau ekuitas.(Kasmir, 2019). Selain itu, (DER) sering dimanfaatkan untuk melakukan perbandingan kondisi keuangan pada satu perusahaan dengan yang lain dan berada di industri yang sebanding. Hal ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif dan relevan terhadap posisi keuangan perusahaan, serta membantu dalam mengukur sejauh mana pengelolaan utang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan bisnis. (Comission, 2016).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada parameter, skala, atau variabel yang menunjukkan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan, yang dilihat melalui total assets, nilai pasar, *revenue*, saham, pendapatan, modal, dan faktor lainnya. Muhammad Farhan Genio Srikandi et al (2022) berpendapat bahwa Ukura perusahaan bisa dinilai dengan cara menghitung total assets, investasi, *capital turnover*, peralatan produksi, banyaknya tenaga kerja, jaringan bisnis yang luas, pangsa pasar, volume produksi, nilai tambah, pajak yang dibayarkan, serta faktor-faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kecil berbeda dari perusahaan besar.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berasal dari penelitian yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dengan instrumen kuantitatif dan analisis data yang bersifat statistik. Menurut Sugiyono, (2018) Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, serta mengukur hubungan antar variabel secara objektif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kuantitatif bersifat numerik, sehingga memungkinkan dilakukan pengolahan data secara statistik untuk menemukan pola, hubungan, atau tren yang signifikan.

Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini, diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, yang dapat diakses di www.idx.co.id. Penelitian ini hanya akan menggunakan data dari perusahaan di subsektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022-2023. Dalam penelitian ini, metode pengambilan *purposive sampling* digunakan. dengan menentukan kriteria yang di jelaskan dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Populasi dan sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran, yang terdaftar di BEI Indonesia	52
Perusahaan Sub Sektor Pariwisata Hotel dan Restoran yang delisting di BEI tahun 2022-2023	(2)
Perusahaan Sub Sektor Pariwisata Hotel dan Restoran yang Tidak melaporkan Laporan Keuangan berturut-turut tahun 2022-2023	(9)
Perusahaan IPO atau terdaftar di bursa Efek (BEI) kurang dari 5 Tahun	(16)
Sampel	25
Periode	2 Tahun
Jumlah Sampel	25 x 2 = 50

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Variabel operasional dalam penelitian ini adalah

Tabel 2. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Pengukuran	Skala
Kompensasi Bonus (Dewi et al 2023)	Variable Dummy : 1 : Menerima bonus. 0 : Tidak menerima bonus	Nominal
Leverage (Kasmir, 2018).	$Debt\ to\ Asset\ ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ Asset} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan (Kasmir, 2018)	Ukuran Perusahaan = $Ln(TotalAsset)$	Rasio
Manajemen Laba (Khairunnisa et al., 2020)	$TACit = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$ $TACit/Ait-1 = \beta 1 \left(\frac{1}{Ait-1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta REVI_{i,t}}{Ait-1} \right) + \beta 3 \left(\frac{\Delta PPE_{i,t}}{Ait-1} \right) + \epsilon$ $\frac{1}{1} + \beta 2 \left(\frac{\Delta REVI_{i,t} - \Delta RECI_{i,t}}{Ait-1} \right) + \beta 3 \left(\frac{\Delta PPE_{i,t}}{Ait-1} \right)$ $DA_{i,t} = \frac{TACit}{Ait-1} - NDA_{i,t}$	Rasio

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Uji Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Kompensasi Bonus (X1)	50	0	1	,56	,501	
Leverage (X2)	50	1,0	392,0	76,300	91,9086	
Ukuran Perusahaan (X3)	50	22	28	25,48	2,150	
Manajemen Laba	50	-293,0	166,0	-93,480	78,0197	
Valid N (listwise)	50					

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan:

1. Kompensasi Bonus (X_1) nilai minimum 0, maksimum 1, rata-rata 0,56 dan standar deviasi sebesar 0,501.
2. *Leverage* (X_2) nilai minimum 1,0, maksimum 392,0, rata-rata 76,300 serta standar deviasi sebesar 91,9086.
3. Ukuran Perusahaan (X_3) menunjukkan minimum 22, maksimum 28, , rata-rata 25,48 serta standar deviasi 2,150.

- Manajemen Laba (Y) memiliki minimum -293,0 , maksimum 166,0, rata-rata -93,480 serta standar deviasi 78,0197.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	
	Std. Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	
	Positive	
	Negative	
Test Statistic		
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Gambar 1 . Uji Normalitas
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Uji ini dipakai sebagai penentu bahwa distribusi data residual ini berdistribusi Normal. Uji memakai Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data pengujian mengungkapkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) mencapai $0,200 > 0,05$, dan akhirnya mengindikasikan data residual terdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

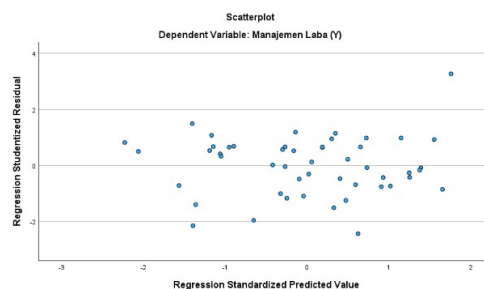
Tabel 4 . Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-375,380	120,413		3,117	,003		
	Kompensasi Bonus (X1)	-76,495	19,705	-,492	3,882	<,001	,918	1,089
	Leverage (X2)	,334	,112	,394	2,971	,005	,839	1,192
	Ukuran Perusahaan (X3)	11,744	4,621	,324	2,541	,014	,908	1,101

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Uji ini dipakai untuk menemukan adanya keterkaitan hubungan korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Mengacu pada tabel di atas, semua nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance diatas 1, dapat disimpulkan tidak ada kejadian multikolinieritas.

Uji Heteroskidastisitas



Gambar 2 . Uji Heteroskidastisitas
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Heteroskedastisitas Untuk menentukan apakah terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas, menggunakan grafik scatterplot yang memperlihatkan hubungan antara nilai yang diprediksi dan residual. Hasil pengamatan titik-titik menyebar luas tanpa struktur di sekitar sumbu 0, baik di bagian atas maupun bawah, tanpa adanya pola yang jelas. Sebab, dapat dikatakan model regresi tidak ada kemunculan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	PRESS	Durbin-Watson
1	,568 ^a	,323	,278	66,27595	274245,668	1,707

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X3), Kompensasi Bonus (X1), Leverage (X2)

b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

$dU < DW < 4-dU = 1,6739 < 1,707 < 2,3261$.

Autokorelasi diuji melalui penerapan uji Durbin-Watson. Hasil dari angka Durbin-Watson yaitu 1,707. Hasil menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-375,380	120,413		-	,003		
	Kompensasi Bonus (X1)	-76,495	19,705	-,492	-	<,001	,918	1,089
	Leverage (X2)	,334	,112	,394	2,971	,005	,839	1,192
	Ukuran Perusahaan (X3)	11,744	4,621	,324	2,541	,014	,908	1,101

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Tabel menunjukkan hasil analisis yang didapatkan :

$$Y = -375,380 - 76,495X1KB + 0,334X2LVR + 11,744X3UP$$

Uji Hipotesis

Uji t(Test)

Uji t digunakan sebagai evaluasi pengaruh setiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Proses pengujian dilakukan dengan mencocokkan nilai t-hitung dengan t-tabel, dan juga menelaah nilai signifikansi:

Tabel 7. Uji T (Test)

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-375,380	120,413		-	,003		
	Kompensasi Bonus (X1)	-76,495	19,705	-,492	-	<,001	,918	1,089
	Leverage (X2)	,334	,112	,394	2,971	,005	,839	1,192
	Ukuran Perusahaan (X3)	11,744	4,621	,324	2,541	,014	,908	1,101

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

$$df = 50 - 3 - 1 = 46, \alpha = 0,05 \rightarrow t \text{ tabel} = \pm 2,01290$$

1. Kompensasi Bonus (X_1) berpengaruh pada Manajemen Laba karena $t \text{ hitung} -3,882 > 2,01290$ $t \text{ tabel}$ serta $\text{sig} < 0,001 < 0,05$.

2. *Leverage* (X_2) berpengaruh pada Manajemen Laba sebab, t hitung $2,971 > 2,01290$ t tabel serta sig $0,005 < 0,05$.
 3. Ukuran Perusahaan (X_3) berpengaruh pada Manajemen Laba sebab, t hitung $2,541 > 2,01290$ t tabel serta sig $0,014 < 0,05$.
- kesimpulannya, semua Hipotesis parsial (H1, H2, dan H3) dalam studi ini dinyatakan valid diterima.

Uji F (Test)

F (test) dipergunakan untuk mengestimasi apakah seluruh variabel dependen berpengaruh bersamaan pada variabel independen. Hasil temuan dari F(test) bisa diamati pada tabel dibawah ini:

Tabel 8 . Uji F (Test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	96211,428	3	32070,476	7,301	<,001 ^b
	Residual	202055,052	46	4392,501		
	Total	298266,480	49			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X_3), Kompensasi Bonus (X_1), Leverage (X_2)

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

F tabel ($\alpha = 0,05$; $df_1 = 3$; $df_2 = 46$) = 2,81

F hitung $7,301 > F$ tabel 2,81 nilai $sig < 0,001 < 0,05$, sehingga dihasilkan secara bersama-sama (simultan), variabel Kompensasi Bonus (X_1), *Leverage* (X_2), dan Ukuran Perusahaan (X_3) mempengaruhi variabel Manajemen Laba (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

R² dipergunakan untuk melihat sejauh mana prosentase perubahan variabel yang tergantung bisa diuraikan oleh variabel bebas dalam suatu model regresi

Tabel 9 . Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b						
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	PRESS	Durbin-Watson	
1	,568 ^a	,323	,278	66,27595	274245,668	1,707

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X_3), Kompensasi Bonus (X_1), Leverage (X_2)

b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

R² sebesar 0,278 menunjukkan sekitar 27,8% perubahan pada variabel Manajemen Laba dipaparkan oleh variabel Kompensasi Bonus, *Leverage*, serta Ukuran Perusahaan, sementara sisa 72,2% dijabarkan variabel atau aspek lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yang Terdaftar di BEI 2022-2023

Werther & Davis, (1996) Mengartikan kompensasi ialah imbalan yang diterima oleh karyawan sebagai balasan atas sumbangannya pada perusahaan. menurut Zunaidah, Susetyo & Hadjri, (2016) menjelaskan bahwa bonus diberikan sebagai penghargaan atas kinerja yang dilakukan dan biasanya diberikan secara selektif kepada karyawan yang berhak menerima, serta diberikan hanya sekali tanpa harapan imbalan di masa depan. Bonus ialah bentuk reward pihak perusahaan kepada pekerja dan

manajer (agen) untuk menghargai kinerja karyawan agar dapat mendorong karyawan meningkatkan kinerja. Bonus diberikan sekali tanpa adanya ikatan untuk waktu mendatang (Supriyono, 2020).

Indikator Kompensasi Bonus menggunakan Variabel Dummy, di mana karyawan mendapatkan kompensasi sebagai reward atas kontribusi mereka terhadap perusahaan. Berdasarkan penelitian itu, bisa ditarik kesimpulan variabel Kompensasi Bonus (X_1) di perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel, dan Restoran memiliki nilai t hitung sebesar $-3,882 > t$ tabel $2,01290$ dan $\text{sig} > 0,001$ kurang dari $> 0,05$ yang dapat diartikan H_0 diterima, artinya Kompensasi Bonus Berpengaruh pada Manajemen Laba. artinya, semakin besar kompensasi yang di terima pihak manajer (agen), maka kecenderungan menerapkan manajemen laba menurun.

Berdasarkan uji parsial Kompensasi Bonus berpengaruh pada manajemen laba di perusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran . Dari 25 perusahaan diketahui bahwa sekitar 52% perusahaan menerapkan sistem kompensasi bonus kepada manajemen. kompensasi bonus terdapat di posisi CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan). Perusahaan yang penulis teliti ini memberikan bonus sekitar 0,5% - 0,87% dari laba bruto operasional yang telah disesuaikan dan dikurangi biaya pemasaran setiap periode.

Penelitian sejalan dengan penelitian R. Dewi & Hermi, (2024), Lestiani & Widarjo, (2021) dan Supriyono, (2020) mendukung pernyataan tersebut yaitu Kompensasi Bonus dapat berpengaruh pada manajemen laba, mengungkapkan reward yang tinggi mampu mengontrol perilaku manajemen (agen) untuk melaporkan laba yang sebenarnya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Jaqolina (2020), Dewi et al (2023) menyatakan bahwa Kompensasi Bonus tidak dapat berpengaruh pada manajemen laba karena, Pemberian kompensasi dalam bentuk gaji dan fasilitas yang lebih besar dibandingkan bonus membuat manajemen lebih realistis dalam melaporkan laba sesuai dengan kinerja perusahaan.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yang Terdaftar di BEI 2022-2023

Leverage menjelaskan ukuran yang dipakai menilai seberapa tinggi utang yang dipergunakan membiayai aset perusahaan (Kasmir, 2019). Dalam hal manajemen laba, *leverage* dapat mempengaruhi cara manajer (agen) melaksanakan strategi manajemen laba. makin besar utang yang dipunyai perusahaan, makin tinggi risiko dihadapi pemilik untuk menuntut laba yang lebih tinggi agar perusahaan tetap terhindar dari masalah likuiditas. Selain itu, rasio *leverage* dapat memberikan gambaran tentang cara perusahaan mengelola dana melalui utang, sehingga pemegang saham bisa menilai seberapa baik perusahaan memanfaatkan utangnya (Pramesti & Rahayu, 2021). Penulis memilih indikator *Debt to Equity Ratio* sebagai termasuk instrumen utama untuk mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan melalui utang dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya dan menjadikan rasio ini sebagai ukuran *leverage* (Comission, 2016).

Penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* (X_2) di perusahaan sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran menunjukkan nilai t hitung $2,971 > t$ tabel $2,01290$ dan signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ H_0 diterima. Sehingga menunjukkan bahwa *Leverage* (X_2) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y), Arah koefisien regresi yang menunjukkan bahwa Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang cukup tinggi mampu memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki Utang yang lebih tinggi, yang mana hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan memiliki risiko serta tekanan yang tinggi. Ketika *leverage* perusahaan tinggi, artinya perusahaan mengandalkan pembiayaan dari utang dalam jumlah besar dibandingkan modal sendiri.

Berdasarkan penelitian *leverage* berpengaruh pada manajemen laba diperusahaan sub sektor pariwisata, hotel dan restoran terdapat 25 perusahaan sekitar 32% dari perusahaan tersebut bisa kategori entitas tersbut memiliki utang yang cukup tinggi (dengan rasio *leverage* ≥ 1). Beberapa perusahaan dengan tingkat utang yang signifikan termasuk PT Graha Layar Prima Tbk, PT Jakarta Setiabudi International Tbk, PT Panorama Setrawisata Tbk, PT Pembangunan Graha Lestari Tbk, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, PT Pioneerindo Gourmet International Tbk, Satria Mega Kencana Tbk, dan PT Map Boga Adiperkasa Tbk.

Tingginya *leverage* pada perusahaan-perusahaan ini dapat dilihat dari tinggi rendahnya rasio utang terhadap ekuitas (DER). Dari analisis data yang dilakukan, tampak bahwa PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk. memiliki debt to equity ratio sebesar 0,61% di tahun 2022 dengan manajemen laba yang bernilai 0,02 dan menunjukkan peningkatan menjadi 1,71 serta manajemen laba 0,034 pada

tahun 2023. Sementara itu, PT Graha Layar Prima Tbk. yang mencatat *leverage* tinggi tahun 2022 sebesar 3,82% juga menunjukkan nilai manajemen laba sebesar -0,205, kemudian tahun 2023 meningkat menjadi 3,86% dengan manajemen laba -0,027. Ini mengindikasikan bahwa tingginya *leverage* dapat berpengaruh tingkat manajemen laba. Hasil sejalan dengan penelitian Jelanti (2020), Comission, (2016) dan Aldona & Listari, (2020) mengungkapkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Sebab, tingkat *leverage* yang tinggi dapat memicu terjadinya manajemen laba, lantaran perusahaan dengan banyak utang mungkin terdorong untuk meningkatkan laba demi menarik minat kreditur dan investor. Penelitian ini berbeda dengan temuan Purnama, (2017) dan Beno et al., (2022) yang mengungkapkan yakni *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba. Dari temuan ini, meningkat atau menurunnya *leverage* tidak akan memengaruhi terjadinya Manajemen laba. Hal ini terjadi perusahaan tersebut yang dipakai tidak mengandalkan pada utang untuk mendanai aset, maka tidak berpengaruh terhadap ketetapan manajet (agen) untuk menentukan jumlah laba yang dilaporkan jika ada perbedaan terhadap utang.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yang Terdaftar di BEI 2022-2023

Moeljono, (2005) ukuran perusahaan dapat diukur dari total assets, investasi, efisiensi modal, alat produksi, jumlah pegawai, dsb. Dari situ akan terjadinya gambaran terhadap fakta sesungguhnya korporasi lebih setara terhadap besarnya entitas bisnis. Ukuran perusahaan merujuk pada suatu standart, variabel menunjukkan besar kecilnya sebuah entitas bisnis melalui berbagai cara, seperti total assets, market value, volume penjualan, jumlah saham, pendapatan, modal, dan faktor lainnya. Menurut Muhammad Farhan Genio Srikandi et al (2022) ukuran perusahaan dinilai dengan menganalisis semua asset, investasi, efisiensi modal, alat produksi, total karyawan, pajak yang dibayarkan, serta faktor lainnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan kecil berbeda dari perusahaan besar.

Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X3) pada perusahaan di subsektor pariwisata, hotel, dan restoran menunjukkan t hitung 2,541 > t tabel 2,01290, nilai sig 0,014 Koefisien regresi mengindikasikan yakni ukuran perusahaan (X3) berpengaruh pada manajemen laba (Y). Dari koefisien regresi terlihat ukuran perusahaan memiliki dampak pada manajemen laba. Secara umum, ukuran perusahaan dapat dijadikan tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Ukuran perusahaan bisa dijadikan sebagai tanda yang merefleksikan kondisi atau karakteristik dengan mempertimbangkan berbagai parameter yang dipergunakan untuk menentukan besar dan kecil suatu perusahaan.

Pada sub-sektor Pariwisata, Hotel, dan Restoran, karakteristik perusahaan sangat bervariasi. Perusahaan dengan ciri yang serupa dapat diidentifikasi berdasarkan total aset yang mereka miliki. Bertambah tingginya total assets yang dimiliki suatu entitas, maka semakin tinggi pula ukuran perusahaan terkait (Srikandi et al., 2022). Suatu perusahaan dianggap besar jika mempunyai kekayaan bersih melebihi 10.000.000.000 (nilai tanah dan bangunan). Dari 25 perusahaan yang diteliti, sekitar 76% (termasuk tanah dan bangunan) dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat ditemukan bahwa perusahaan besar seperti PT Bukit Uluwatu Villa. yang memiliki ukuran perusahaan sebesar Ln (28) menunjukkan nilai manajemen laba sebesar 0,020 pada tahun 2022, sementara itu PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk. yang dikategorikan sebagai perusahaan menengah dengan ukuran Ln (25), juga menunjukkan nilai manajemen laba sebesar 0.020 pada tahun 2022 dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebesar 0.034. Hal ini mengindikasi ukuran suatu perusahaan, baik besar ataupun kecil, dapat berpengaruh pada manajemen laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan berperan dalam pengaruh manajemen laba.

Penelitian sejalan dengan penelitian Gocalves, (2022), Srikandi, (2022), dan Srikandi et al., (2022) mengungkapkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Disebabkan oleh skala suatu entitas memberikan efek terhadap tingkat laba yang dihasilkan, dan ukuran perusahaan dapat dihitung melalui total assets yang dimiliki. sisi lain, penelitian tersebut tidak sejalan dengan Supriyono (2020) dan Rohmah & Meirini, (2023) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat berpengaruh pada manajemen laba. Hal tersebut dijelaskan jika praktik manajemen laba tidak ditentukan terhadap ukuran perusahaan, sebab sebenarnya semua perusahaan berusaha untuk mendapatkan laba yang konsisten.

Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yang Terdaftar di BEI 2022-2023.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai statistik F tabel $7,301 > F_{hitung} 2.81$ dengan $sig < 0,001 < 0,05$ maka secara simultan terjadi adanya pengaruh antara independen terhadap variabel dependen. sehingga diartikan bahwa intensitas Kompensasi Bonus (X_1), *Leverage* (X_2) dan Ukuran perusahaan (X_3) berpengaruh secara simultan pada Manajemen Laba di SubSektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yang Terdaftar di BEI 2022-2023. Sehingga Ha4 diterima.

Kompensasi bonus ialah suatu reward yang diberikan oleh entitas kepada manajer (agen) atau karyawan sebagai apresiasi terhadap pencapaian tertentu. kompensasi bonus dicantumkan pada catatan atas laporan keuangan (calk). Hasil analisis mengindikasikan bahwa sekitar 52% entitas menerapkan kompensasi bonus. Persentase ini mengindikasikan bahwa sebagian besar entitas yang dianalisis memiliki sistem kompensasi yang terkait dengan kinerja. Dengan adanya sistem kompensasi berbasis bonus, manajer (agen) memiliki peluang untuk mengubah laporan keuangan guna meraih bonus yang diharapkan. Ini menekankan pentingnya variabel bonus dalam mempengaruhi praktik manajemen laba. *Leverage* ialah pengukuran rasio yang mengindikasikan sejauh mana suatu entitas dibiayai melalui utang. Dalam menghitung *leverage*, penulis memilih menggunakan indikator Debt to equity ratio (DER). Berdasarkan analisis, sekitar 32% (dengan *leverage* ≥ 1) ditemukan. Perusahaan yang diteliti memiliki rasio *leverage* cukup tinggi bila diukur dengan ekuitas. utang mereka melebihi ekuitas, yang menunjukkan adanya risiko finansial yang besar. Dalam situasi ini, manajemen perusahaan harus tetap waspada, dan para kreditur memberikan tekanan signifikan untuk memastikan kinerja keuangan yang memuaskan.

Ukuran perusahaan ialah tolok ukur mengindikasikan sejauh mana proporsi operasional dari entitas tersebut. Secara umum, ukuran perusahaan sering kali diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan digambarkan dengan logaritma natural (Ln) dari total asset, sehingga bisa memberikan pemahaman tentang besar kecilnya perusahaan; total asset tinggi menunjukkan bahwa entitas tersebut tergolong besar, Seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, maka semakin tinggi juga potensi untuk meraih keuntungan lebih tinggi dikaitkan dengan entitas yang mempunyai total aset lebih rendah. Sebab itu, entitas berusaha melakukan manajemen laba untuk menghindari kewajiban pajak. Sebuah entitas dikategorikan besar jika mempunyai nilai kekayaan melebihi 10.000.000.000 (tanah dan bangunan). Di sub sektor pariwisata, yaitu hotel dan restoran, dari 25 perusahaan, sekitar 76% (termasuk tanah dan bangunan) bisa dianggap sebagai perusahaan besar.

Hasil F (test) secara simultan menunjukkan semua variabel independen mempunyai dampak pengaruh pada manajemen laba. Semakin optimal perusahaan dalam melakukan ketiga aspek tersebut maka semakin besar manajer (agen) memiliki dasar kecenderungan dalam menjalankan manajemen laba.

Penelitian sejalan dengan Ermayanti, (2017) dan Rahmania et al., (2022) menjelaskan bahwa Kompensasi bonus berpengaruh simultan (bersama-sama) pada manajemen laba. Menurut Susilawati & Purnomo, (2023) dan Makiwan, (2018) *Leverage* berpengaruh secara simultan pada manajemen laba. Menurut Wulan Astriah et al.,(2021) dan Wulandari, (2021) Ukuran Perusahaan berpengaruh simultan (bersama-sama) pada manajemen laba. Akan tetapi, penelitian tidak sejalan dengan temuan Veronika Wijaya, Yulius & Christiawan (2014) mengungkapkan bahwa kompensasi bonus tidak memiliki dampak berpengaruh simultan pada manajemen laba. Selain itu, Elfira (2014) dan Asy-Syarif & Sasongko (2020) juga menemukan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan tidak memiliki dampak berpengaruh simultan pada manajemen laba. Perbedaan temuan ini dapat diakibatkan oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik industri, serta pendekatan dan metode analisis yang digunakan.

5. Kesimpulan

Tujuan kajian ini untuk meneliti pengaruh dari Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Ukuran perusahaan pada praktik Manajemen laba (pada sub-sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di BEI periode 2022-2023). Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, 1) kompensasi bonus berpengaruh pada Manajemen Laba. Semakin tinggi bonus yang terkait dengan performa, semakin kecil kemungkinan manajemen untuk melakukan manipulasi laba. 2) *Leverage* juga berpengaruh pada Manajemen laba. entitas yang memiliki utang tinggi cenderung akan lebih mudah terpengaruhi untuk memanipulasi laba karena tekanan eksternal. 3) Ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba. Semakin besar entitas, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memanipulasi laba. 4) Selain itu, kompensasi bonus, *leverage*, maupun ukuran perusahaan pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba di sub-sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2023.

Daftar Pustaka

- Aldona, L., & Listari, S. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 97–106.
- Alisya, J., Charolin, A., & Lubis, P. K. D. (2024). Kontribusi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional: Analisis dan Strategi. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 811–818. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2832>
- ANTARA News. (2024). *Menpar perkuat sinergi pusat dan daerah untuk kembangkan investasi*.
- Badan Pusat Statistik(BPS - Statistics Indonesia). (2024). *Tingkat Penghunian Kamar pada Hotel Bintang*. www.bps.go.id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTIyIzI=/tingkat-penghunian-kamar-pada-hotel-bintang.html>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. In *Braz Dent J*. (Vol. 33, Nomor 1).
- Comission, E. (2016). *Yudi Pratama "PENGARUH KOMPENSASI BONUS, LEVERAGE, BEBAN PAJAK KINI, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN BASIS AKRUAL TERHADAP MANAJEMEN LABA Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017"* (Vol. 4, Nomor 1).
- Dewi, P. L., Kodriyah, & Haryadi, E. (2023). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan,Perencanaan Pajak dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. "*LAWSUIT" Jurnal Perpajakan*, 2(1), 47–59. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v2i1.1158>
- Dewi, R., & Hermi, H. (2024). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial, Asimetri Informasi dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Akademik*, 2(7), 1–15.
- Ermayanti, D. (2017). Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan, Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 70. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.76>
- Gonçalves, T., Barros, V., & Serra, G. (2022). Political elections uncertainty and earnings management: Does firm size really matter? *Economics Letters*, 214, 110438. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2022.110438>
- <https://www.kemenperin.go.id/>. (n.d.). *Beranda Kementerian Perindustrian*.
- Jaqolina. (2020). Can Bonus Compensation Improve Earnings Management? (This Study analyzes a collection of 37 articles from 1976-2019). *Jurnal of Opinion*, 7, 7.
- Jelanti, D. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 3(2), 289–303. <https://doi.org/10.33753/madani.v3i2.123>
- Kasmir. (2019). *Pengukuran Leverage & Solvabilitas*.

- Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2023). *Expert Survey: Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tumbuh pada 2024*. kemenparekraf.go.id. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/expert-survey-sektor-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-tumbuh-pada-2024>
- Khairunnisa, J. M., Mujidah, & Kurnia. (2020). Manajemen laba: Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit. *Jimea*, 4(3), 1114–1131.
- Lestiani, G. D., & Widarjo, W. (2021). Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba Riil: Peran Moderasi Komite Audit. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.3978>
- Makiwan, G. (2018). Analisis Rasio Leverage Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Bisnis, manajemen dan informatika*, 15(2), 147–172.
- Moeljono, Djokosantoso. (2005). *Good Corporate Culture Sebagai Inti Good Corporate Governance*.
- Muhammad Farhan Genio Srikandi, Hesty Ervianni Zulaecha, Imam Hidayat, & Imas Kismanah. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi*, 1(4), 135–156. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.118>
- Mulford, C. W., & Comiskey, E. E. (2002). The Financial Numbers Game (Book). *Harvard Business Review*, 80, 26–1p, 1c Document Type.
- Nadhifah, D. A. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Profitabilitas. *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 4, 107–115.
- Pramesti, E., & Rahayu, Y. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(6), 1–17.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Rahmania, M. Z., Lating, A. I. S., & Aristantia, S. E. (2022). Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba. *Media Mahardhika*, 20(2), 276–286. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v20i2.395>
- Rohmah, N. W., & Meirini, D. (2023). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN GENDER DIVERSITY TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks LQ45 BEI Periode 2016-2020). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 301. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.13924>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sulistiyanto. (n.d.). *Manajemen Laba*.
- Supriyono, G. P. R. (2020). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, ASIMETRI INFORMASI, KOMPENSASI BONUS, LEVERAGE, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)*.
- Susilawati, E., & Purnomo, A. K. (2023). Pengaruh Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Owner*, 7(2), 955–964. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1417>
- Werther, W. B., & Davis, K. (1996). *Human Resource Management*. Boston, MA: McGraw-Hill.
- Wulan Astriah, S., Trinanda Akbar, R., & Apriyanti, E. (2021). JURNAL AKUNTANSI, Vol. 10, No. 2, November (2021) PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 387–401.
- Wulandari, E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Factors Affecting Earnings Management. *Jurnal Manajemen dan Perbankan*, 8(1), 36–50.
- Zunaidah, Susetyo, D., & Hadjri, M. I. (2016). KOMPENSASI. In *Kharisma* (Vol. 1, Nomor 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>